

PENERAPAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR PADA PUSAT WISATA KULINER DAN SOUVENIR DI KOTA KENDARI

¹Aulia Zalfa Ataya, ²Halim, ³M. Arzal Tahir

¹Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Halu Oleo

²Tenaga Pendidik Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Halu Oleo Kendari

zalfaataaya@gmail.com, halim_ft@uho.ac.id, marzal.tahir_ft@uho.ac.id

ABSTRAK

Kota Kendari memiliki ragam tujuan pariwisata salah satunya wisata kuliner, meningkatnya pula minat masyarakat kota Kendari terhadap produk kuliner, dilihat dari meningkatnya pertumbuhan industri kuliner, banyak dijumpai warung makan, kedai yang menjual kuliner dan menggunakan ruang jalan yang memiliki tingkat efektifitas rendah atau ruang yang tidak dimanfaatkan oleh pemiliknya, sehingga tempat tersebut dimanfaatkan oleh pedagang untuk melakukan usaha komersil yang tentu keberadaannya dapat mengganggu ketertiban dan keindahan kota karena menimbulkan dampak visual yang buruk terhadap lingkungan. Namun, Kota Kendari belum memiliki tempat layak yang berfungsi sebagai pusat yang menyediakan kuliner lengkap, mulai dari makanan tradisional hingga makanan kelas internasional dalam satu tempat yang sama, serta tempat yang menyediakan souvenir dan kerajinan khas dari Kota Kendari sendiri. Untuk itu, pusat kuliner ini dapat dikatakan sebagai salah satu komponen dalam mendukung wisata yang ada khususnya di Kota Kendari, karena mempermudah masyarakat maupun para wisatawan yang datang untuk menikmati berbagai macam kuliner dan souvenir yang ada di Kota Kendari dalam satu tempat yang sama. Dengan menerapkan pendekatan Neo-Vernakular Laika yang merupakan rumah tradisional suku Tolaki, diharapkan mampu menambah karakteristik pada bangunan. Melihat banyaknya keunikan yang dimiliki, pusat kuliner ini dapat menjadi salah satu icon wisata Kota Kendari dan memberikan kesan positif terhadap masyarakat.

Kata Kunci : wisata, kuliner, souvenir, neo vernakular.

ABSTRACT

Kendari City has a variety of tourism destinations, one of which is culinary tourism, the increasing interest of the people of Kendari city in culinary products, judging from the increasing growth of the culinary industry, there are many food stalls, shops that sell culinary and use street spaces that have a low level of effectiveness or spaces that are not used by the owner, so that the place is used by traders to carry out commercial business which of course its existence can disturbing the order and beauty of the city because it causes a bad visual impact on the environment. However, Kendari City does not yet have a decent place that serves as a center that provides complete culinary, ranging from traditional food to international class food in the same place, as well as a place that provides souvenirs and typical crafts from Kendari City itself. For this reason, this culinary center can be said to be one of the components in supporting existing tourism, especially in Kendari City, because it makes it easier for the public and tourists who come to enjoy various kinds of culinary and souvenirs in Kendari City in the same place. By applying the Neo-Vernacular Laika approach, which is a traditional house of the Tolaki tribe, it is hoped that it will be able to add characteristics to the building. Seeing the many uniqueness that is owned, this culinary center can become one of the tourist icons of Kendari City and give a positive impression on the community.

Keywords : tourism, culinary, souvenirs, neo vernacular.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kesatuan yang terdiri dari 17.504 pulau.. Selain itu, Indonesia juga dikenal sebagai negara yang memiliki budaya yang beraneka ragam salah satunya budaya kuliner dan souvenir tiap daerah yang harus dilestarikan. Hal ini membuat para wisatawan datang ke suatu wilayah tidak sekedar ingin menikmati keindahan alam, tetapi juga ingin menikmati kuliner khas maupun beragam kuliner yang ada serta sekedar membeli oleh-oleh

cinderamata di daerah tersebut. Perkembangan sektor wisata di Indonesia terus meningkat,

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia terus meningkat, pada tahun 2017 kunjungan wisatawan mencapai 14,04 juta kunjungan, dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan 12,58% yaitu sebanyak 15,81 juta kunjungan. Seperti halnya sektor pariwisata yang lain, Indonesia tidak diragukan lagi dalam bidangkuliner. Tidak hanya beragam jenisnya, lezatnya kuliner Indonesia

juga telah diakui oleh dunia dengan pengakuan nasi goreng dan rendang khas Padang, Sumatera Barat sebagai makanan terenak sedunia (CNNGo, 2011).

Seperti halnya daerah lain di Indonesia, Kota Kendari juga memiliki ragam tujuan pariwisata salah satunya wisata kuliner tradisional maupun moderen, sehingga menjadi salah satu kota tujuan kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara. Berdasarkan Badan Pusat Statistik kota Kendari kunjungan wisatawan ke Sulawesi Tenggara meningkat, pada tahun 2017 kunjungan wisatawan, mencapai 2,1 juta kunjungan dan meningkat pada tahun 2018 sebanyak 12,58% yaitu sebanyak 2.4 juta kunjungan. Selain itu, meningkatnya pula minat masyarakat kota Kendari pada produk kuliner, dapat dilihat dari meningkatnya pertumbuhan industri makanan dan minuman saat ini yaitu banyak dijumpai warung makan, kedai-kedai yang menjual makanan maupun minuman yang menggunakan ruang jalan maupun ruang kota yang memiliki tingkat efektifitas yang rendah atau ruang yang tidak dimanfaatkan oleh pemiliknya, sehingga tempat tersebut dimanfaatkan oleh pedagang untuk melakukan usaha komersil yang tentu keberadaannya dapat mengganggu ketertiban maupun keindahan kota karena menimbulkan dampak visual yang buruk terhadap lingkungan. Namun, untuk Kota Kendari sendiri belum ada tempat nyaman dan layak yang berfungsi sebagai pusat kuliner yang menghadirkan mulai dari makanan pedagang kaki lima, makanan tradisional hingga makanan sekelas internasional dalam satu tempat yang sama, serta tempat yang menyediakan souvenir atau kerajinan khas dari Kota Kendari sendiri yang dapat menjadi buah tangan atau oleh-oleh para wisatawan.

KAJIAN LITERATUR

A. Kajian Fungsi Wisata Kuliner

Wisata kuliner adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang atau kelompok apabila datang ke suatu daerah karena makanan ada suatu kebutuhan utama yang dilakukan orang setiap hari untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mulai dari makanan yang murah seperti di pinggir jalan hingga makanan berkelas tinggi dan mewah seperti di restoran (Anggraini, 2014).

Adapun fungsi yang terdapat pada Pusat Wisata Kuliner dan Souvenir, yaitu:

1. Fungsi Kebutuhan Dasar

Pemenuhan kebutuhan dasar utama manusia melalui kegiatan makan dan minum yang difasilitasi oleh kehadiran area makan yaitu food retail dan Food court.

2. Fungsi Komersil

Wadah dari kegiatan jual beli antara pedagang dan konsumen dengan komoditas utamanya adalah food dan hasil pertanian.

3. Fungsi Rekreatif

Menciptakan sarana dan prasarana untuk menunjang pusat kuliner ini sebagai salah satu kawasan wisata seperti taman bermain.

B. Tinjauan Arsitektur Neo-vernakular

Neo-Vernakular dapat diartikan sebagai bahasa setempat yang diucapkan dengan cara baru. Arsitektur Neo-Vernakular merupakan suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada, baik fisik (bentuk, konstruksi) maupun non fisik (konsep, filosofi, tata ruang) dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah berbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatukarya yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat (Pradnya Putra, 2003).

Ciri-ciri desain arsitektur Neo-Vernakular (Erdiono, 2011) yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk yang menerapkan unsur budaya dan lingkungan, termasuk iklim setempat, yang diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen).
2. Menerapkan elemen nonfisik seperti budaya pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada budaya setempat.
3. Produk bangunan tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan Vernakular, melainkan menghasilkan karya yang baru (mengutamakan penampilan visualnya).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa arsitektur post modern dan aliran-alirannya merupakan arsitektur yang menggabungkan antara tradisional dengan non tradisional, modern dengan setengah non modern, perpaduan yang lama dengan yang baru. Dalam timeline arsitektur modern, vernakular berada pada posisi arsitektur modern awal dan berkembang menjadi Neo Vernakular padamas modern akhir setelah terjadi eklektisme dan kritikan-kritikan terhadap arsitektur modern.

D. Tinjauan Arsitektur Tolaki

Rumah adat Laika Suku Tolaki adalah rumah yang menerapkan sistem nilai budaya ketika membangun suatu rumah untuk ditinggaliataupun rumah untuk berkumpul, yang disebut dengan pembagian secara kosmologi alam dan pembagian yang mengacu pada analogi tubuh.

Tampak dari atas bagian depan rumah adat Tolaki, dianalogikan sebagai tangan kanan dan kiri dan tengahnya dagu. Bagian tengah dianalogikan dua lutut dan tengahnya tali pusar. Pada bagian belakang dianalogikan dua kaki kiri dan kanan dan ditengahnya alat vital.

Dilihat secara vertikal rumah pada orang Tolaki terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Bagian bawah/kolong bermakna sebagai aplikasi dari dunia bawah (puriwuta), yang dimaksud untuk menghindari banjir, tempat binatang ternak, tempat bersantai, tempat penyimpanan alat pertanian, agar rumah menjadi dingin dan terhindar dari binatang buas.
2. Bagian atas merupakan tempat ruang yang berfungsi sebagai tempat beraktivitas.
3. Bagian tengah mewakili dunia tengah sebagai pandangan falsafah perwujudan alam semesta.

Dilihat secara horizontal bagian depan rumah berbentuk simetris, berkaitan dengan bentuk formil. Sedangkan asimetris terkait dengan dinamis. Makna tersebut terkait dengan sifat orang Tolaki yang dinamis dan formil. Tampak dari depan atau disebut fasad bagian bawah atau rangka dan lantai dianalogikan dengan dada dan perut manusia. Bagian loteng atau bagian atas dianalogikan punggung manusia sedangkan penyangga dianalogikan sebagai tulang punggung manusia. Sedangkan atap adalah rambut atau bulu. Bagian atap dianalogkan muka dan panggul manusia (Melamba 2006:88)

Rumah tinggal ini ada beberapa jenis yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. “*Laika Mbu’u*” (rumah induk atau rumah pokok) *Laika mbu’u* (dikonawe), *laika raha* (di mekongga/kolaka), artinya rumah pokok. Disebut demikian karena bentuknya lebih besar daripada rumah biasa. Rumah semacam ini didirikan dipinggir kebun atau ladang menjelang akan dimulainya panen dan biasanya ditempati oleh beberapa keluarga.



Gambar 1. *Laika Mbu’u*

Sumber: Basrin Melamba, S.Pd, M.A, 2006

2. *Laika Patande*

Laika patande adalah jenis rumah yang didirikan ditengah- tengah kebun sebagai tempat istirahat. Bentuk konstruksi bangunannya lebih kecil daripada *laika landa* di atas.



Gambar 2. *Laika Patande*

Sumber: analis F. Treffers, 1914

3. Rumah penguburan (*Laika sorongga* atau *laika nggoburu*)

Laika Sorongga atau *Laika Nggoburu* yaitu rumah makam bagi raja (mokole/sangia) pada masa lalu di kerajaan konawe atau rumah makam bagi keluarga raja, pada rumah tersebut tinggal beberapa rumah tangga budaknya untuk menjaga makam tersebut yang di dalamnya terdapat soronga. Pada masa lalu rumah sorongga atau *laika nggoburu* terdapat didaerah meraka wilayah Kecamatan Lambuya sekarang.



Gambar 3. *Laika Sorongga*

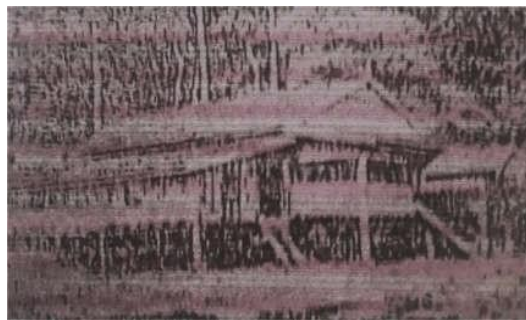
Sumber: Paul Und Fritz Sarasain, 1905

4. *O’ala* (tempat penyimpanan padi)

O’ala yaitu jenis rumah penyimpanan. Yang dimaksud rumah penyimpanan adalah segala bangunan yang dipergunakan untuk tempat menyimpan benda-benda keperluan hidup. Bangunan ini antara lain adalah tempat menyimpan padi yang disebut *o’ala* (alam mbae) berarti lumbung padi.



Gambar 4. Rumah O'ala
Sumber: Dr. Henriek Van Der Kelf, 1924



Gambar 6. Model Raha Bokeo
Sumber: Munaser Arifin

5. Laikawalanda (rumah panjang gaya arsitek Belanda)

Laika walanda adalah jenis rumah panjang. *Laika walanda* juga dikenal dengan rumah pesangrahan yaitu rumah yang biasanya digunakan oleh orang-orang Belanda untuk bersantia seperti berdana ataupun pesta. Pada ruang tengah sepanjang rumah ini ada ruang kosong, sedang dibagian kiri dan kanan terdapat ruang istirahat yang lantainya setinggi pinggang dan berpetak-petak. Model rumah ini seperti asrama memanjang.



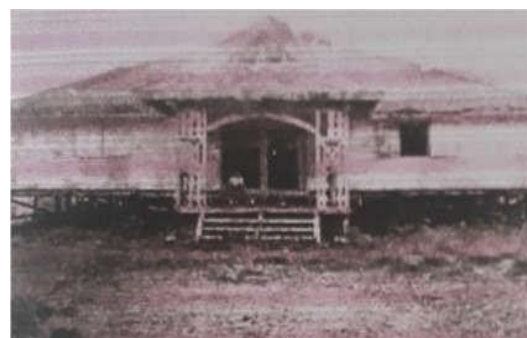
Gambar 5. Rumah Belanda (*Laika Walanda*)
Sumber: Dr. Henriek Van Der Kelf, 1924

6. Laika mbondapo'a

Laika mbondapo'a adalah jenis rumah panggung tempat memanggang kopra. Bentuknya seperti rumah jengki yang tidak memiliki dinding (orini). Lantainya lebih agak tinggi dari dasar tanah. Pada saat pemakaiannya, panggung ini diselubungi daun kelapa sambil memberi pengapian dibawahnya. Rumah tinggal suku Tolaki adalah rumah panggung yang berbentuk persegi empat panjang. Karena pada masa lalu belum dikenal ukuran meter, maka pembuatan rumah diukur dengan depa, misalnya 5 x 7 depa dan seterusnya.



Gambar 7. Rumah adat Tolaki milik seorang pawang *Okanda*, tahun 1989
Sumber: Dr. Dina Bergink, dkk, 1989



Gambar 8. Rumah adat Tolaki milik seorang pawang *Okanda* tahun 1989
Sumber: Basrin Melamba, S.Pd, M.A, 2006

METODE PEMBAHASAN

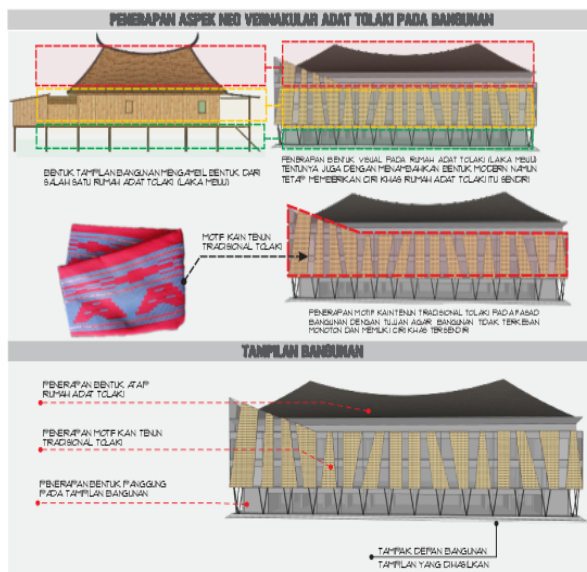
Pembahasan ini dimulai dari melihat latar belakang mengapa perlu dilakukan perencanaan dan perancangan Pusat Wisata Kuliner dan Souvenir di Kota Kendari. Kemudian diperoleh tujuan, sasaran, dan lingkup pembahasan, melalui kajian Pustaka dan pengamatan langsung. Setelah itu pembahasan kemudian dikaji melalui pendekatan pada program perencanaan dan berupa konsep dan program perencanaan dan hasil perancangan, lalu dirumuskan untuk memperoleh hasil berupa konsep dan program dasar perencanaan dan perancangan Pusat Wisata Kuliner dan Souvenir di Kota Kendari. Metode Pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Survey lapangan, dilakukan untuk memperoleh data-data primer, mengumpulkan data mengenai aturan kota, kondisi fisik rencana lokasi.
- b. Studi literatur, dilakukan untuk memperoleh data-data sekunder, dalam hal ini yaitu dengan mengumpulkan literatur-literatur dari beberapa sumber buku, jurnal, internet, dan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan desain Arsitektur Neo-vernakular pada Pusat Wisata Kuliner dan Souvenir adalah menerapkan salah satu ciri arsitektur neo-vernakular yaitu produk bangunan tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan Vernakular, melainkan menghasilkan karya yang baru (mengutamakan penampilan visualnya). (Erdiono, 2011).

Arsitektur Neo-vernakular yang di gunakan adalah adopsi dari salah satu rumah adat Tolaki *Laika Mbu"u* yaitu rumah adat tolaki (Gambar 1). Serta penambahan Motif Kain Tenun Sulawesi Tenggara sebagai fasad bangunan.



Gambar 9. Analisis bentuk tampilan bangunan



Gambar 10. Tampilan bangunan souvenir



Gambar 11. Tampilan bangunan kuliner

Berdasarkan kajian fungsi wisata kuliner dan souvenir, salah satu fungsi yang terdapat pada bangunan ini yaitu fungsi kebutuhan dasar. Pemenuhan kebutuhan dasar utama manusia melalui kegiatan makan dan minum yang difasilitasi oleh kehadiran area makan yaitu food retail dan *food court*. Sehingga pada perancangan ini disediakan area *street food* yang terletak pada bagian depan bangunan, *street food* ini menjadi salah satu penunjang pusat wisata kuliner dan souvenir, dimana pada *street food* ini pengunjung dapat membeli dan menikmati jajanan-jajanan ringan sambal menikmati suasana taman yang di lengkapi dengan kolam.



Gambar 12. Area taman

Salah satu fungsi bangunan yang termasuk dalam Pusat Kuliner dan Souvenir salah satunya adalah restoran. Bangunan ini menggunakan material lantai vinyl kayu coklat dengan plafond yang diberikan ornament tapis untuk nuansa tradisional dan natural.



Gambar 13. Area kuliner outdoor

KESIMPULAN

Perencanaan bangunan Pusat Wisata Kuliner dan Souvenir di lakukan dengan mengikuti prinsip-prinsip maupun ciri fisik bangunan dengan konsep arsitektur neo vernakular. Adapun prinsip neo-vernakular yang di terapkan pada bangunan pusat wisata kuliner dan souvenir ini yaitu terletak pada fasad dan struktur atap dan panggung yang mengadopsi jatidiri rumah adat Tolaki.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R., 2014, "*Taman Cerdas dan Pusat Wisata Kuliner Purworejo*", Skripsi, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Kota Kendari, (2020), *Kota Kendari Dalam Angka 2020*.
- Bergink, Dina dkk, (1989). *Indonesian in focus acient tradition modern time*, hlm. 114
- Erdiono, Deddy. (2011). *Arsitektur 'Modern' (Neo) Vernacular di Indonesia*, vol.3, No.3:32-39.
- Melamba, Basrin. (2006). *Rumah Adat (Laika Sara) Desa Ambepesau Kecamatan Wolasi, Konsel di bangun pada tahun 1989*
- Pradnya Putra, Tjok. (1997). *Pengertian Arsitektur Neo-Vernakular*, journal, indonesia.
- Sarasain, Paul Und Fritz. (1905). *Reisen in celebes: Reise Von Der Mingkoka bainach Keendari Sudost Celebes*, (Wiesbaden: cw Kreidels Verlag).
- Van Der Kelf, Henriek. (1924), *Rumah Belanda (Laika Walanda)*.